

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit memiliki produktivitas yang lebih tinggi daripada tanaman penghasil minyak nabati lainnya, sehingga biaya produksi lebih rendah. Jangka waktu produksi kelapa sawit yang panjang serta rendahnya biaya produksi yang dikeluarkan oleh produsen kelapa sawit. Kelapa sawit juga merupakan tanaman yang paling tahan terhadap hama dan penyakit dibandingkan dengan tanaman penghasil minyak nabati lainnya.

Perkebunan kelapa sawit adalah jenis usaha jangka panjang. Kelapa sawit yang ditanam akan panen 2 sampai 3 tahun kemudian, jadi investasi yang bisa menjamin hasil akhir. Investasi ini dapat menghasilkan produksi minyak secara maksimal ditentukan oleh tiga faktor utama, yaitu: faktor lingkungan, faktor genetik dan faktor teknik budidaya. Faktor lingkungan termasuk iklim dan kelas tanah. Faktor genetik yaitu penggunaan bahan tanam atau varietas kelapa sawit yang unggul. Faktor yang berhubungan dengan teknik budidaya meliputi pembukaan, penanaman, pemeliharaan tanaman dan Jika teknik budidaya hingga pengolahan dilakukan dengan benar kemungkinan besar akan menghasilkan produksi yang maksimal. Faktor terakhir yang menentukan keberhasilan budidaya tanaman adalah manajemen panen. Produksi maksimal tanpa manajemen yang baik akan menyebabkan kehilangan hasil yang signifikan (Aditya et al., 2017).

Panen merupakan salah satu kegiatan terpenting dalam pengelolaan kebun kelapa sawit. Selain bahan tanaman dan perawatan tanaman, panen juga merupakan faktor penting dalam menentukan hasil produksi. Keberhasilan panen akan mendukung pencapaian tanaman. Di sisi lain, panen yang buruk akan menghambat pencapaian produktivitas kelapa sawit. Pengelolaan tanaman yang baik dan potensi tanaman yang tinggi tidak akan berarti apa-apa jika panen tidak optimal (Akbar, 2008).

Pencapaian hasil produksi kelapa sawit yang tinggi dan minyak yang berkualitas dihasilkan oleh manajemen yang baik, mulai dari persiapan panen hingga pengangkutan Tandan Buah Segar (TBS) ke pabrik serta penentuan dalam tenaga panen (Sofiana & Yahya, 2015). Kehilangan hasil merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam mencapai hasil produksi yang maksimal. Hasil produksi akan dicapai jika *losses* (kehilangan hasil) produksi diminimalkan. Penyebab kehilangan hasil yaitu pohon yang dipanen tidak maksimal, brondolan tidak dikutip bersih dan buah tinggal di Tempat Pengumpulan Hasil (TPH) yang disebut restan.

Topografi merupakan salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi tingkat produksi dan pertumbuhan serta perkembangan tanaman. Topografi berupa kemiringan dan tinggi rendahnya suatu lahan perkebunan mempengaruhi produktivitas budidaya tanaman kelapa sawit dan terjadinya *losses* buah atau brondolan. Karakter topografi suatu lahan mempengaruhi kegiatan iklim dan iklim mempengaruhi proses fisis atau mekanis, proses biologis dan khemis terhadap aktifitas alam di permukaan

bumi termasuk lahan tanaman budidaya, sehingga selain berpengaruh terhadap lingkungan luar, topografi juga mempengaruhi fungsi fisiologis metabolisme tanaman seperti fotosintesis dan respirasi dan bentuk anatomi serta struktur morfologi biomassa tanaman budidaya (W. M. Rizky et al., 2017).

Lahan pada perkebunan baru diutamakan pada tanah-tanah yang memiliki kesesuaian lahan kelas 1 dan kelas 2. Namun karena keterbatasan ketersediaan lahan kelas 1 dan kelas 2 yang umumnya dijumpai pada lahan yang bertopografi datar, maka pengembangan kelapa sawit dilakukan dilahan dengan topografi yang bergelombang sampai berbukit. Pada lahan berbukit terdapat kendala-kendala yang dihadapi dalam pengusahaannya antara lain pada saat penentuan jarak tanam, pola tanam, pemeliharaan tanaman seperti pengendalian gulma, pemupukan, dan panen. Sehingga biaya yang dikeluarkan lebih besar dalam pembudidayaan di lahan bergelombang di bandingkan pada lahan datar (Pranata et al., 2017). Dengan beberapa hal tersebut serta hubungan agronomis dan topografi yang berpengaruh terhadap produksi kelapa sawit diharapkan dapat memberikan upaya dalam menekan *losses* produktivitas kelapa sawit.

B. Rumusan Masalah

Topografi menjadi salah satu penyebab *losses*, khususnya di daerah bukit bergunung dan datar begelombang. Perbedaan topografi menjadi penghambat pemanen untuk melakukan panen dan evakuasi buah dari dalam ancak panen menuju TPH. Penelitian ini mengkaji berapa besar *losses* yang

dipengaruhi oleh faktor-faktor pembatas dan mencari upaya untuk menekan *losses* di daerah bukit bergunung dan datar bergelombang.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui faktor penyebab *losses* tanaman kelapa sawit pada daerah bukit bergunung dan datar bergelombang.
2. Mengetahui upaya menekan *losses* tanaman kelapa sawit pada daerah bukit bergunung dan datar bergelombang.
3. Mengetahui nilai kerugian *losses* tanaman kelapa sawit yang terjadi pada daerah bukit bergunung dan datar bergelombang.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi tentang *losses* yang terjadi di perkebunan kelapa sawit pada daerah bukit bergunung dan daerah datar bergelombang.
2. Memberikan informasi tentang masalah dalam pengelolaan panen kebun kelapa sawit pada daerah bukit bergunung dan datar bergelombang.
3. Memberikan informasi tentang upaya menekan *losses* tanaman kelapa sawit pada daerah bukit bergunung dan daerah datar bergelombang.
4. Memberikan perbandingan *losses* tanaman kelapa sawit yang terjadi pada daerah bukit bergunung dan daerah datar bergelombang.